

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA SIPAKATAU DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP CINTA DAMAI GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL
(STUDI KASUS PENYUSUNAN KURIKULUM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)**

***THE CHARACTER EDUCATION OF SIPAKATAU CULTURE IN CULTIVATING A
PEACE LOVING ATTITUDE IN INCREASING NATIONAL DEFENSE. (CURRICULUM
DRAFTING CASE STUDIES OF MAKASSAR STATE UNIVERSITY)***

Ichram Gunansyah¹, Djayeng Tirto², Eri Hidayat³

Universitas Pertahanan

ichrammae@gmail.com, djayengtirto@gmail.com, eri.hidayat@unhan.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter budaya sipakatau memiliki nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa sebagai penerus bangsa. Kurikulum Pendidikan Karakter budaya sipakatau dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan konflik antarmahasiswa sehingga dapat mendorong penyusunan kurikulum Universitas Negeri Makassar dengan pendekatan budaya sipakatau. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan integrasi pendidikan karakter budaya sipakatau ke dalam kurikulum pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar terkait dengan tingginya intensitas konflik antar mahasiswa dihubungkan dengan aspek ketahanan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berperan dalam upaya pencegahan konflik namun belum maksimal karena masih terjadi konflik antarmahasiswa di akhir tahun 2019. Pendidikan karakter budaya sipakatau sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum, pendidikan dan kependidikan serta mata kuliah pendidikan karakter, namun belum dijadikan satu mata kuliah khusus. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan karakter budaya sipakatau dijadikan satu nomenklatur khusus dan dimasukkan ke dalam struktur mata kuliah pendidikan karakter. Untuk itu, perlu adanya penelitian lanjutan tentang metode pembelajaran yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter budaya sipakatau.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, budaya sipakatau, budaya damai, pencegahan konflik, kurikulum.

¹Mahasiswa Magister Prodi Damai & Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

²Dosen Tetap Prodi Damai & Resolusi Konflik, Universitas Pertahanan.

³Dosen Tetap Prodi Damai & Resolusi Konflik, Universitas Pertahanan.

ABSTRACT

Cultural character education of Sipakatau has character values that are very important for all civitas academic, especially students as the nation's successor. The Educational Curriculum of the Sipakatau cultural character can be used as an effort to prevent conflicts between students so that it can encourage the creation of the Makassar State University curriculum with a Sipakatau cultural approach. This study aims to analyze the role and integration of cultural character education into the character education curriculum at Makassar State University in relation to the high intensity of conflict between students associated with national resilience. This research uses a case study approach with Interactive Data Analysis from Miles and Huberman. Data were collected through interviews, observation and documentation. The results show that character education can play a role in conflict prevention efforts but it is not maximized because there are still conflicts between students at the end of 2019. Cultural character education has been integrated through general subjects, education and educational-related as well as character education courses, but has not yet been used as one special lecture. This study recommends that the cultural character education of Sipakatau be made into a special nomenclature and included in the structure of the character education course. For this reason, there is a need for further research on appropriate learning methods in strengthening education for cultural character of Sipakatau

Key words: character education, sipakatau culture, peace culture, conflict prevention, curriculum.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan-kumpulan orang atau kelompok dengan ciri khas yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang bermukim di berbagai wilayah di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi-Selatan merupakan salah satu wilayah yang mulai dipadati oleh penduduk dari berbagai daerah, pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya bertambah akibat urbanisasi, sejalan dengan semakin gencarnya Pemerintah Kota melakukan pembangunan kawasan perindustrian, perdagangan, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016). Kota Makassar juga telah memperkenalkan dirinya sebagai kota metropolitan dan kota terbesar di Indonesia Timur, kini pemerintah kota membuat program baru untuk meraih Makassar sebagai kota dunia seperti yang diungkap oleh Danny Pomanto (Gewati, 2019). Sebagai kota metropolitan, Kota Makassar tentunya

memiliki magnet yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari penghidupan.

Menurut Nasurung dalam Kompasiana bertajuk Akar Konflik Sosial-Komunal di Makassar bahwa secara kuantitas masyarakat yang berdomisili di Makassar sebahagian besar adalah *comer* (masyarakat pendatang), baik dari daerah-daerah di provinsi Sulawesi-Selatan, maupun dari kota-kota satelit yang mengelilingi kota Makassar yang terdiri dari masyarakat suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, (Nasurung, 2012).

Lembaga pemeringkatan terbaik di dunia UniRank di tahun 2020 telah merilis 10 perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di Sulawesi Selatan melalui halaman situsnya, 5 diantaranya adalah Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sementara untuk universitas swasta seperti Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah (UniRank, 2020). Masyarakat tentunya menginginkan pendidikan lanjutan yang berkualitas yang akan membuatnya sukses dimasa yang akan datang, universitas yang ada di Kota Makassar adalah pilihannya.

Namun sejalan dengan itu adanya patologi sosial masyarakatnya yang tidak bisa dihindari tentunya menjadi tolak ukur keberhidupan kota yang dikenal dengan julukan kota daeng tersebut. Salah satu yang paling fenomenal adalah tentang perkelahian mahasiswa di Kota Makassar. Meski sebenarnya masalah perkelahian tidak eksklusif di Kota Makassar, melainkan hampir terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hanya saja, adanya unsur kekerasan dan intensitas kekerasan mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia (Fitrianto, 2013). Diakhir tahun 2019 kembali lagi terjadi bentrokan di Universitas Negeri Makassar (UNM) antaramahasiswa Fakultas Bahasa/Sastra dengan mahasiswa Fakultas Seni, (Mappiwali, 2019).

Pelaksana tugas Walikota Makassar menyatakan bahwa Kota Makassar rentan terjadi konflik sosial, hal ini dikemukakan dalam sosialisasi Rekonsiliasi Konflik Bagi Tokoh Agama Tingkat Kota Makassar. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Kesbangpol Kota Makassar sekaligus tindak lanjut pelaksanaan Undang-Undang No.7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial (Fahrizal, 2018.). Menurut Undang-

undang No.7 tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial, ruang lingkup pencegahan konflik dapat mencerminkan asas kearifan lokal. (Undang Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2012). Jadi kearifan lokal dapat dijaga dan dikembangkan ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik dengan sikap toleransi melalui pendidikan karakter. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Tang dalam jurnalnya bahwa nilai budaya dalam masyarakat adalah repertoar atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa yang perlu dieksplorasi dan dilestarikan melalui pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter pada intinya adalah proses mengenali diri sendiri untuk melindungi dan menghormati martabat manusia. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sipakatau pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mengandung martabat manusia atau memanusiakan manusia, (Tang, 2019:13).

Pendidikan dengan pendekatan kearifan lokal atau pendekatan budaya yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau. Menurut Huzain, (2002:54) menyatakan bahwa sipakatau juga dapat didefinisikan sebagai konsep tentang tingkah laku

manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh *ade'* Bugis Bone itu sendiri. Lebih lanjut Sipakatau lebih kepada etika yang kemudian memposisikan manusia untuk menahan diri dan menjadi pengendali atau kontrol atas kemampuannya berbuat salah, menjadikan manusia bernilai lebih, serta karena nilai-nilai kemanusiaan itu semakin menguatkan dirinya sendiri akan keberadaan eksistensi fitrawiyahnya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisa dan menjelaskan peran dan integrasi Pendidikan karakter budaya sipakatau ke dalam kurikulum di Universitas Negeri Makassar sebagai penguatana pendidikan karakter secara umum dan sebagai upaya pencegahan konflik yang dapat mendukung ketahanan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif menekankan bagaimana seorang peneliti menenakna bagaimana seseorang peneliti melakukan interpretasi terhadap objek yang diteliti. Metode ini menekankan pada analisis yang disajikan secara deskriptif dan

menekankan pada pengambilan simpulan secara induktif. Menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami (Moleong, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas, kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Perlunya melakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61).

Pendekatan studikasus dinilai mampu menjelaskan hasil penulisan tentang Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai guna meningkatkan ketahanan nasional : studi kasus penyusunan kurikulum Universitas Negeri Makassar.

Pengumpulan data penulisan artikel ini menggunakan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Kepala Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Pendidikan dan Kependidikan dan Pendidikan Karakter, Wakil Dekan 3 Fakultas Teknik, Ketua BEM Fakultas Teknik, Alumni Mahasiswa (Mantan Ketua BEM Fakultas Seni).

Hasil dari informasi di lapangan kemudian didukung oleh data sekunder berupa penelusuran terkait dinamika dan fenomena konflik yang terjadi di Universitas Negeri Makassar. Data yang sudah terkumpul, maka data analisis menggunakan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drowing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan Fenomena Konflik Hingga Kekerasan Antarfakultas di Universitas Negeri Makassar Terkait Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau.

Sebagai kota pendidikan dengan tiga perguruan tinggi negeri dan beberapa perguruan tinggi swasta, Kota Makassar merupakan tempat berkumpulnya

sejumlah pelajar dan mahasiswa dari sejumlah daerah Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Interaksi antarmahasiswa ini kadang tidak selamanya berlangsung dengan damai dan penuh nuansa akademis layaknya mahasiswa. Beberapa kali terjadi friksi antara mahasiswa, khususnya mahasiswa di Kampus II Parangtambung Universitas Negeri Makassar.

Salah satu fenomena konflik yang terjadi di Universitas Negeri Makassar adalah konflik antar Fakultas yang terjadi di Universitas Negeri Makassar Kampus II wilayah Parangtambung Kota Makassar. Dari beberapa wilayah kampus yang terdapat di Universitas Negeri Makassar, hanya Kampus II wilayah Parangtambung yang memiliki intensitas konflik yang tinggi dibanding wilayah kampus lainnya.

Fenomena konflik antar mahasiswa yang terjadi sering dikaitkan dengan saat terjadi pemilihan pimpinan Fakultas, yaitu pemilihan Dekan. Konflik tidak dapat dihindari dan melibatkan mahasiswa antara Fakultas. Dalam hal ini tidak ada Fakultas yang berkoalisi tetapi masing-masing Fakultas ingin dianggap sebagai Fakultas yang ditakuti oleh Fakultas yang lain.

Adanya pihak yang menginginkan agar konflik tetap terjadi yaitu dengan

adanya temuan bahwa salah satu pihak mahasiswa yang terlibat konflik dibayar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menciptakan suasana agar konflik antarmahasiswa terjadi.

Peran Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Di Universitas Negeri Makassar Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Makassar juga bagi orang Bugis Makassar. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti yang berasal dari kearifan lokal kemudian berakar dalam masyarakat demokratis. Dimana terdapat sikap mampu menghargai, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kebajikan dan kewarganegaraan sangat dibutuhkan saat ini. Sehingga pendidikan karakter dengan segala usaha yang dapat dilakukan sebenarnya berperan untuk mempengaruhi karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tidak termasuk dalam nomenklatur kurikulum secara khusus, dapat dikatakan terintegrasi dalam beberapa mata kuliah, khususnya di

Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Mata Kuliah Pendidikan Karakter.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di lembaga kemahasiswaan atau UKM tersebut mencerminkan adanya pendekatan antara mahasiswa kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang bersifat edukatif serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya sipakatau secara langsung

Hasanah (2013), mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Kemudian melalui pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar bisa jadi salah satu upaya dalam mengurai dan mengatasi konflik yg terjadi. Pendidikan karakter bisa menjadi solusi alternatif. Langkah-

langkah sudah banyak dilakukan dengan melakukan penguatan melalui kegiatan kemahasiswaan atau kepada lembaga kemahasiswaan di UNM. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kemudian melalui kegiatan yg berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) termasuk rencana yang akan dilakukan oleh Pusat Layanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu Training Of Trainers (TOT).

Selain itu adanya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang juga yang terkait pendidikan karakter yang mendukung ketahanan nasional melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama terkait dengan mahasiswa yang aktif dilembaga kemahasiswaan, katakanlah di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dimana UNM memiliki 13 UKM. Salah satu kegiatan kongkrit katakanlah kampanye yang terkait dengan bagaimana menghindari narkoba dan lain sebagainya. Kemudian ada juga Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran, kemudian juga ada PMI, SAR dan lain sebagainya yang tentu diharapkan dalam dharma bakti mereka. Kalau dalam perguruan tinggi ada Tri Dharma Perguruan Tinggi dan yang

terakhir adalah pengabdian kepada masyarakat. Tentu pengabdian disini bukan hanya katakanlah sunatan massal atau misalnya membantu masyarakat terkait dengan *Community Develop*-nya tetapi juga para mahasiswa membantu masyarakat mengajar misalnya, tentu yang mengajar ini aspek yang dimasuki itu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi termasuk semua, terkait juga didalamnya pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan. Sehingga dalam optimalisasi pendidikan karakter tentu memiliki grand desainnya yang didalamnya ada peningkatan minat dan bakat melalui penalaran tentu juga peningkatan *capacity building, character building*".

Sesuai pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan, berupa sikap atau *attitude*. Perlu diingat bahwa keberhasilan pendidikan, bertujuan untuk membentuk pembelajar memiliki kemampuan berupa *Skill, Knowledge* dan *Attitude* yang ditampilkan dalam *performance* yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang mencakup *Cognitive, Affective, Psychomotoric*.

Selain itu Kegiatan Ekstrakurikuler juga sangat penting tentu terkait dengan upaya meningkatkan ketahanan nasional. Salah satunya melalui pencegahan Narkoba serta peduli HIV/AIDS dengan tema “Dedikasi Bersama Untuk Aksi Yang Lebih Peduli”. Juga melalui LKIMB adalah salah satu kegiatan Ekstrakurikuler terkait peningkatan kapasitas Mahasiswa dalam semangat keberagaman.

Di Universitas Negeri Makassar telah melaksanakan metode penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui aspek afektif inilah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Sumani dalam Hasanah (2013) mengungkapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menjadi karakter inti sebagai berikut:

1. Personal yang meliputi nilai :

- a. Jujur yang merupakan nilai Kesalehan, keyakinan, iman dan taqwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, ketulusan hati, pertanggung jawaban, sportifitas, amanah.
- b. Cerdas yang merupakan nilai Analistis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan

masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.

2. Sosial yang meliputi nilai :

- a. Peduli yang merupakan Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaan, komitmen, keharuan, kegotong-royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kearifan.

- b. Tangguh yang meliputi Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan,

keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalanan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upayah, ketabahan, keantusiasan, keluesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.

Sedangkan nilai-nilai karakter dalam budaya sipakatau adalah Pertama *Ada Tongeng*, berarti sesuatu antara ucapan dan perbuatan. Kedua *Lempu'*, sikap dan perbuatan yang tidak berbohong atau lurus sehingga memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Ketiga *Getteng*, berarti sikap yang tegas dan konsisten, nilai ini juga terkait dengan kejujuran. Keempat *Sipakalebbi*, nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Kelima *Mamppesona ri Allah* atau Tawakkal Kepada Allah Swt (sara'), yang berarti taat kepada perintah dan menjauhi laranganNya.

Dengan menggabungkan karakter inti dari nilai-nilai pendidikan karakter dari Hasana (2013) dengan nilai-nilai karakter budaya sipakatau sehingga dapat merumuskan satu mata kuliah

pendidikan karakter budaya sipakatau dengan mengeksplorasi budaya Bugis Makassar lebih mendalam.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, (Hasanah, 2013). Melalui pendidikan karakter budaya sipakatau dapat meningkatkan kebanggaan terhadap jati diri sebagai bagian budaya sendiri.

Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Makassar bisa sangat berperan mengingat masih terjadinya konflik antarmahasiswa, serta tingginya intensitas kekerasan saat terjadi konflik. Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau di Universitas Negeri Makassar sebagai sebuah usaha untuk mendidik mahasiswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai

kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian mahasiswa sehingga menjadi satu dalam perilaku yang lebih mandiri.

Dewi, (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak memuat nilai-nilai atau kearifan. Melalui budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda kemudian melahirkan kearifan lokal. Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Kampus Universitas Negeri Makassar sendiri tentu dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dalam Bugis Makassar sendiri memiliki budaya Sipakatau suatu tugas yang mengajak sang subjek (individu) untuk memahami secara hakikat yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut.

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Ke dalam Kurikulum Universitas Negeri Makassar

Setiap suku bangsa berusaha mewariskan pembelajaran kepada generasinya yang bertujuan untuk

melestarikan budaya mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Juga dapat mempertahankan masyarakat sebagai kesatuan, harus selalu diadakan pendidikan bagi para masyarakatnya untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan dalam masyarakat.

Masyarakat juga harus mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang harus dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Salah upaya untuk mempertahankan nilai budaya tentu melalui setiap jenjang pendidikan, begitupula di Perguruan Tinggi sebagai komunitas masyarakat intelektual berbudi pekerti luhur. Salah satu budaya dalam Bugis Makassar adalah sipakatau, dimana sipakatau mengandung makna memanusiakan manusia.

Pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau tidak masuk dalam nomenklatur kurikulum dalam satu matakuliah tetapi *hidden* kurikulum. Artinya terintegrasi dalam beberapa mata kuliah misalnya di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Agama. Begitupula dengan penguatan pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tentu mencakup karakter budi pekerti, akhlak mulia, moral.

Maka para dosen selaku pendidik telah mengubah *mindset* tentang pendidikan karakter bahwa fungsi dosen bukan hanya mengajar tetapi mendidik sebab jika para dosen mendidik secara tidak langsung dosen menjadi *role model* dan hal ini telah berlaku sejak dulu di Universitas Negeri Makassar.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. (Purwanto, 2014: 194).

Thomas Lickona, (1992:53) mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”.

Di Universitas Negeri Makassar dalam penyelenggaraan pendidikan telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui Lembaga Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2MP). Kemudian di LP2MP

tersebut memiliki Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Karakter. Melalui Lembaga LP2MP inilah yang merumuskan Mata Kuliah Umum seperti kewarganegaraan dan Pancasila serta Agama yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, kemudian diajarkan ke semua Fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar.

Ada tiga dalam karakter adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)”. (Lickona, 2012).

Meskipun pendidikan karakter secara umum sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum maupun mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, tidak termasuk dalam satu nomenklatur mata kuliah. Tidak secara khusus disebut satu mata kuliah pendidikan karakter di dalam kurikulum, tetapi terintegrasi didalam matakuliah umum dan matakuliah dasar-dasar kependidikan yang disebut mata kuliah kuliah dasar kependidikan untuk seluruh fakultas di Universitas Negeri Makassar. Kecuali di Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Begitupula dengan pendidikan karakter budaya sipakatau, sebab nilai-nilai pendidikan karakter secara umum disamakan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya sipakatau. Sehingga hal inilah yang dianggap sudah terintegrasi. Secara fungsi dan tujuan dari nilai-nilai murni pendidikan karakter maupun nilai-nilai pendidikan karakter budaya sipakatau sejalan. Namun dengan menggunakan istilah budaya lokal diharapkan penyerapannya lebih mudah diterima, kemudian implementasinya bisa lebih optimal. Jika menggunakan istilah nilai-nilai dalam budaya sipakatau seperti *Tongeng*, *Lempu'*, *Getteng*, dan *Sipakalebbi*, diharapkan nilai-nilai inti dari pendidikan karakter mudah diserap. Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan (Wijana, 2015).

Adapun mata kuliah pendidikan karakter di jurusan pancasila dan kewarga negaraan sekalipun masuk dalam struktur kurikulum tetapi mata kuliah tersebut tidak *knowlage oriented*. Orientasinya adalah sikap dan keterampilan, hal ini terlihat sesuai dengan yang diajarkan, misalnya karakter disiplin maka semua harus disiplin mulai dari dosen dan mahasiswanya.

Salah metode penyajian materi pendidikan karakter sering disebut terintegrasi atau secara implisit. Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi pekerti luhur secara lugas tetapi secara kias, tidak jelas tetapi tersamar, dan tidak tersurat tetapi tersirat (kecuali pendidikan agama dan PPKN), (Suwarna, 2007:24). Sehingga penintegrasian pendidikan yang memiliki nilai secara koheren melalui proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan dan tidak dipisahkan atau proses pembaruan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar tidak hanya melalui kompetensi akademik tetapi juga melalui kegiatan kemahasiswaan. Dengan demikian pihak Kampus telah memberi ruang kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi diri melalui kegiatan dalam berorganisasi. Sedangkan wadah untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa dilakukan melalui organisasi pengembangan kemahasiswaan bakat, minat, dan kesejahteraan yaitu melalui organisasi Unit Kegiatan. Kegiatan kemahasiswaan melalui lembaga

kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa. Sampai saat ini Universitas Negeri Makassar memiliki 13 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebagai implementasi dari dharma bakti. 13 UKM tersebut meliputi : (1) Lembaga Penelitian Mahasiswa (Penalaran) , (2) Search And Rescue Universitas Negeri Makassar, (3) Profesi UNM, (4) Mahasiswa Pencinta Lingkungan Hidup Selaras, (5) Resimen Mahasiswa (Menwa), (6) UKM Seni, (7) UKM KSR PMI Unit UNM, (8) Mahasiswa Peduli HIV/AIDS dan Napza, (9) UKM Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), (10) PRAMUKA, (11) Koperasi Mahasiswa (Kopma), (12) UKM PSM Phinisi Choir UNM, (13) Olahraga.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Pada dasarnya kegiatan dalam program pengembangan potensi mahasiswa di bidang kemahasiswaan, dapat dikelompokkan menjadi: Pertama, Penalaran dan Keilmuan. Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan

kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, pemahaman profesi, dan kerjasama dalam tim, baik pada perguruan tingginya maupun antar perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri. Kedua. Bakat, Minat, dan Kemampuan Program dan kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, menumbuhkan aspirasi terhadap olahraga dan seni, kepramukaan, belanegara, cinta alam, jurnalistik, dan bakti sosial. Ketiga. Kesejahteraan Program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa. Kegiatan ini dapat berbentuk melalui beasiswa, kantin mahasiswa, koperasi mahasiswa, poliklinik, dan kegiatan lain yang sejenis. Keempat. Kepedulian Sosial Program yang bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan kepada tanah air dan lingkungan, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermartabat.

Implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar dilakukan secara

terintegrasi pada kegiatan kurikuler (melalui perkuliahan dibawah koordinasi bidang akademik), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (dibawah koordinasi bidang kemahasiswaan). Pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada pedoman implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur Pendidikan Karakter Budaya Sipilakatau. Implementasi Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya, Lickona (2012).

Pendidikan pengembangan karakter di Universitas Negeri Makassar sebuah proses berkelanjutan dari konteks teoritis di dalam pembelajaran mata kuliah, ke konteks afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan dalam hal ini dosen sebagai pendidik. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan

keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

KESIMPULAN

Pembangunan karakter harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam hal ini melalui satuan pendidikan mulai sejak dini hingga ke jenjang perguruan tinggi, meskipun perlu waktu yang panjang untuk membentuknya. Salah satu komponen yang berperan penting dalam upaya besar tersebut adalah pembinaan karakter generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila, khususnya karakter positif bangsa yang harus terus ditumbuh kembangkan untuk memperkuat kemampuan adalah pendekatan budaya lokal setempat dimana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Bagi Bugis Makassar, budaya sipakatau merupakan motivator atau adat yang menjadi dasar

segenap gagasannya memanusiakan manusia yang memiliki nilai-nilai karakter kemudian dapat dieksplorasi melalui pendidikan formal di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai bagi Universitas Negeri Makassar saat ini sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan dan pendidikan karakter. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendidikan karakter dalam budaya sipakatau sudah melekat dalam berbagai mata kuliah yang relevan, seperti mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, dan mata kuliah Agama. Kemudian pendidikan karakter budaya sipakatau memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa, hal ini ditanamkan melalui aspek afektif selain juga melalui aspek kognitif dan psikomotorik.

Dengan demikian perlu ada mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau yang dapat disusun secara tersendiri kemudian masuk dalam struktur mata kuliah pendidikan karakter. Kemudian dengan menggabungkan nilai-nilai karakter inti dari Hasanah dan nilai-nilai karakter budaya sipakatau yaitu *Tongeng, Lempu', Getteng, Sipakalebbi, dan Mamppesona ri Allah*.

REKOMENDASI

Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, direkomendasikan untuk memberi perhatian lebih dalam tentang tata aturan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan pendekatan budaya lokal di Perguruan Tinggi. Dapat dituangkan dalam peraturan pemerintah ataupun peraturan menteri terkait yang mengatur haluan pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal masing-masing daerah di Perguruan Tinggi. Melalui pendekatan berwawasan budaya lokal berperan untuk mengatasi masalah ketahanan nasional dengan merespon dampak perkembangan globalisasi, sosial budaya, dan fenomena konflik etnis, yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang berwajah multikultural.

Kepada Pemerintah Daerah, Gubernur Sulawesi Selatan direkomendasikan agar dapat menjadi kordinator regional dalam mengorganisir pendidikan karakter utamanya dengan memasukkan nilai-nilai dan karakter budaya lokal. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan dapat lebih bersinergi dengan perguruan tinggi untuk membina pemuda-pemudi

yang berwawasan luas dan berjatidiri unggul.

Kepada Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Negeri Makasar, direkomendasikan untuk membuat program-program berkenaan dengan pembinaan karakter budaya sipakatau yang lebih aplikatif. Pembinaan ini juga dapat dituangkan dalam Peraturan Rektor ataupun Dekan yang menginstruksikan adanya kegiatan mentoring bagi mahasiswa dan dosen.

Kepada Peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk dapat meneliti dan melakukan riset lebih jauh berkaitan dengan kurikulum pendidikan damai di perguruan tinggi. Sehingga, karakter yang diharapkan muncul, akan mampu diwujudkan dalam kehidupan perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Agustang, 2019. Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review* Vol. 3, No.1, Februari 2020 Hal 46-54

Arhanuddin Salim dkk, (2018) Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (1) (2018) 41 - 62

Efianingrum, A. (2011). Batik sebagai Sarana Peneguhan Identitas

Lokal dan Karakter Bangsa. In *Proceeding Seminar Batik* (Vol. 2011).

Fitrianto, Hari. *et.al.* (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa Di Makassar. Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Review Politik* Volume 03, Nomor 01, Juni 2013

Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

Hasanah, (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013

Irhandayaningsih. Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *HUMANIKA* (2013).

Khusniati, M. (2014) Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 - Juni 2014 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 67—74

Marsono, (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial. Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0 - 13 Juli 2019, pp. 51-58. Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar, Indonesia

- Mudana, 2019. Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019
- Mumpuni, K. E. (2013). Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di Indonesia. In *Prosiding Seminar Biologi* (Vol. 10, No. 2).
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328-341.
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5).
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. 2015. Kewarganegaraan. Bahan Ajar, Rows Collection.
- Rai, 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Widyasrama, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar, ISSN No. 0852-7768 Desember 2016
- Rita, E., & Dewi, S. (2012). Authentic Coaching Untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Character Building Berbasis Kearifan Lokal. *E-DIMAS*, 1(2).
- Rosa Susanti (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 480-487
- Suardi, 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Diakses tanggal 9 September 2020. https://www.academia.edu/35399112/PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL_Suardi
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, Nomor 1, Universitas Negeri Yogyakarta. Oktober 2011
- Suwarna. (2007). Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. [Online], Vol 12, (1), 21 halaman. Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf [2 Juni 2010]
- Tang, Muhamad. et.al. (2019). *Character Education In Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study In Bugis Communities)*. STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia. *International Journal On Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*. Volume 2, Issue 1, March, 2019
- Widiuseno, Iriyanto. "Ketahanan Nasional dalam Pendekatan Multikulturalisme." *HUMANIKA* 18.2 (2013).
- Wahyono, 2003. Studi Pertahanan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*. VIII (2) April. 2003.
- Wijana, N. (2015). Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan

Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2).

Buku

- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Ali, Andi Muhammad. Bone Selayang Pandang. Dirjen Kebudayaan Kab. Bone, Watampone. 1969.
- Baron R.A., & Byrne D, 2004, Psikologi Sosial, Ciracas Jakarta, Erlangga.
- Buku Kurikulum Perguruan Tinggi (2014) Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Erwin, Muhammad. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia, Bandung: PT. Refdika Aditama.
- Galtung, J. 1994. Human rights in another key. Oxford; Cambridge, Mass: Polity Press.
- Husein Umar. (2005), Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis, Jakarta: Grafindo Persada.
- Huzain, dkk. 2016. Konsep Etika Masyarakat Bugis. Yogyakarta : Deepublish (Grup CV. Budi Utama)
- Kristanto, Vigih Hery. 2018. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdul. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Purwanto, N. 2014. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pamudji, S. 2008. Demokrasi Pancasila dan ketahanan nasional: suatu analisa di bidang politik dan pemerintahan. Jakarta: Bina Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.

- Samani, M., Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, NS. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutedi, A. (2009). Metode penelitian hukum. Jakarta, sinar grafika
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D), Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thomas Lickona, Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education.
- Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Todaro, M.P. (1992). Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang (terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wan Usman. 2003. Daya Tahan Bangsa. Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional. Universitas Indonesia. Jakarta
- Yahya Khan. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Civic Virtue Sebuah Rekayasa Sosial. *Research Report*.

Peraturan-Peraturan

Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Pendidikan Karakter Teori dan Praktek, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial.

Undang-Undang Negara RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Negara RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Website

Badan Pusat Statistik (BPS). Makassar Dalam Angka. Makassar 2016

UniRank, 2020. Top University in South Sulawesi. 2020 South Sulawesi University Ranking. <https://www.4icu.org/id/south-sulawesi/> diakses 9 September 2020.

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri makassar <https://unm.ac.id/struktur-organisasi/> diakses 9 September 2020

Opini dan Media Massa

Fahrizal, 2018. Daeng Ical: Makassar Rentan Konflik Sosial. <https://makassar.tribunnews.com/2018/03/27/deng-ical-makassar-rentan-konflik-sosial>. Diakses tgl 9 Juli 2020

Gewati, 2019. Dalam 5 Tahun Denny Pomanto Ubah Makassar Jadi Kota Dunia Yang Nyaman. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/23/07185821/dalam-5-tahun-danny-pomanto-ubah-makassar-jadi-kota-dunia-yang-nyaman?page=all>. Diakses tanggal 9 Sep 2020

Mappiwali, Hermawan (2019) Tawuran di UNM Makassar: 2 Orang Ditikam, 1 Mobil Dirusak-Motor Dibakar <https://news.detik.com/berita/d-4754923/tawuran-di-unm-makassar-2-orang-ditikam-1-mobil-dirusak-motor-dibakar> Diakses tanggal 9 September 2020.

Taufik, 2019. Polisi Duga Bentrok di UNM Parangtambung Terjadi Akibat Dendam Lama. <https://profesi-unm.com/2019/11/05/polisi-duga-bentrok-di-unm-parangtambung-terjadi-akibat-dendam-lama/> diakses tanggal 9 September 2020